

***Guilty Feeling* Narapidana Kategori Residivis Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin**

**Wafa Yuzayyina Maghfirah, Mulyani, Mahdia Fadhila
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin**

Abstract

The tendency to improve themselves and the mistakes that have been made are indicators of the guilty feeling, feelings of guilt can arise in anyone, even a recidivist. This study aims to see the dynamics of feelings of guilt in recidivist prisoners, and describe the types and factors that influence it. This research is a case study qualitative research, conducted at the Correctional Institution Class II A Banjarmasin with the subject of 2 recidivists. The data test method used was a screening test with a guilt and shame proneness scale (GASP), interviews and observations. The result this study indicate that those who assess regret are different from before, there is a perception of disappointment and burdens to the closest people, motivated to become a better person. Feeling guilty about breaking the legal guilt. Besides that he realizes and understands the lack of religious knowledge that violates the stipulated provisions and feels guilty. The factors underlying the guilt feeling of the two subjects are internal and external factors

Keywords: guilty feeling; prisoners; recidivist

Abstrak

Kecenderungan memperbaiki diri serta mengevaluasi kesalahan yang pernah dilakukan termasuk indikasi adanya *guilty feeling*. *Guilty feeling* dapat muncul pada seseorang, bahkan seorang residivis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika *guilty feeling* pada narapidana residivis, gambaran tipe dan faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus, dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin dengan subjek 2 orang residivis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *screening test* dengan *guilty and shame proneness scale* (GASP), wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kedua subjek merasakan penyesalan yang berbeda dari hukuman sebelumnya, ada persepsi mengecewakan dan membebani orang terdekat, termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Merasakan *guilty feeling* disebabkan melanggar hukum tertulis (*legal guilt*). Disamping itu kedua subjek menyadari dan memahami minimnya pengetahuan agama sehingga melanggar ketentuan yang sudah ditetapkan dan merasakan perasaan *theological guilt*. Adapun faktor yang melatarbelakangi *guilty feeling* kedua subjek adanya faktor internal dan eksternal.

Kata kunci: Guilty feeling; narapidana; residivis

Permasalahan kejahatan ialah permasalahan yang selalu ada di dalam tatanan kehidupan manusia, hal tersebut disebabkan kejahatan terus saja berkembang sesuai dengan berkembangnya zaman. Seluruh kegiatan manusia baik dari aspek sosial, ekonomi, dan politik dapat menjadi objek untuk melakukan kejahatan (Agung Pambudi*, 2016).

Kejahatan bisa dikatakan sebagai tindakan hasil ekspresi emosi yang tidak stabil. Perilaku kriminal bisa disebabkan oleh hasil representatif dari "Id" yang tidak terkontrol oleh ego dan super ego. Id ialah implus yang mempunyai prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Tindakan dan perilaku individu yang tidak terkontrol dan berbuat sekehendak hati asalkan menyenangkan muncul dalam diri individu tersebut jika terus menerus mengembangkan prinsip kenikmatan, dan super ego terlalu lemah untuk mengontrolnya (David Hizkia*, 2018).

Ketika individu bersalah dan melakukan tindak kejahatan yang merugikan pihak lain dan tidak mentaati hukum, maka akan dijatuhi hukuman yang mana individu tersebut akan ditempatkan dilembaga pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan bertujuan membuat para warga binaan pemasyarakatan (WBP), agar mengalami efek jera untuk selalu diarahakan dan dibimbing untuk dimasyarakatkan kembali (*resosialisasi*) dengan melalui sistem pemasyarakatan yang sudah di atur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Utami & Asih, 2016).

Di lembaga pemasyarakatan kelas II A Banjarmasin sendiri memiliki jumlah penghuni dengan total keseluruhan 2.290 orang, dengan tahanan 668 orang dan narapidana sebanyak 1.622 orang (*Data Terakhir Jumlah Penghuni Per-UPT pada Kanwil, t.t.-a*) dan masih dijumpai narapidana yang berstatus sebagai residivis sebanyak 263 orang. Residivis adalah individu yang pernah terlibat dalam suatu pelanggaran hukum yang telah ditetapkan vonis dari pengadilan serta menjalani masa tahanan dan selanjutnya individu tersebut kembali mengulangi tindakan melanggar hukum lebih dari satu kali, baik mengulangi kasus hukum yang sama ataupun kasus hukum yang berbeda (Setyonugroho, 2010).

Pengambilan keputusan untuk melakukan tindak kejahatan lagi dipengaruhi adanya berbagai faktor, baik faktor internal dan faktor eksternalnya (Setiawan & Sakti, 2019). Budaya kriminal di dalam lembaga pemasyarakatan yang memungkinkan adanya *transfer learning* sesama narapidana, kemungkinan adanya kekerasan di saat terjadinya proses peradilan pidana, tempat tinggal pelaku, dan pandangan negatif dari masyarakat (Ali, 2016). Faktor yang mempengaruhi seorang residivis melakukan kejahatan bukan hanya karena ada faktor-faktor yang disebutkan sebelumnya, namun juga kesempatan dalam melakukan kejahatan itu ada. Tindakan pengulangan kejahatan bisa dicegah dengan

terlaksananya tujuan dari Lembaga Pemasyarakatan yang sudah ditetapkan dalam Undang-undang Pemasyarakatan tahun 1995, Pasal 1 ayat 2.

Faktanya, berdasarkan studi pendahuluan yang didapatkan di lembaga Pemasyarakatan kelas II A Banjarmasin, terdapat 263 orang residivis dengan berbagai latar belakang kasus. Alasan mereka kembali melakukan tindak kejahatan dilatar belakangi oleh berbagai faktor. Selanjutnya muncul *guilty feeling* yang beragam seperti kepada Allah SWT, diri sendiri, orang tua, pasangan dan anak-anak mereka. Secara psikologis Lembaga Pemasyarakatan dirancang untuk memungkinkan narapidana menemukan kembali hati nurani dan mengakui kesalahan mereka, melalui suatu perubahan spritual dengan niat untuk memperbaiki diri kearah yang lebih baik dan positif (Tomar, 2013). Kecenderungan untuk memperbaiki keadaan dan memperbaiki diri yang negatif serta mengevaluasi kesalahan yang pernah dilakukan ialah termasuk indikator adanya *guilty feeling*, *guilty feeling* sebenarnya kemampuan individu untuk memaknai hidupnya.

Guilty feeling ialah respon emosi yang muncul dari refleksi diri, kesadaran diri dan evaluasi terhadap suatu tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh individu tersebut dan memunculkan kejadian negatif karena adanya ketidaksesuaian antara tindakan dengan nilai, norma dan moral serta tradisi yang berlaku dalam masyarakat hingga akhirnya dapat mendorong individu untuk memperbaiki perilakunya yang menyimpang (Utami & Asih, 2016). Salah satu penelitian ditemukan bahwa *guilty feeling* termasuk sebagai emosi yang dirancang untuk mengidentifikasi dan memperbaiki pelanggaran sosial tertentu (Cryder dkk., 2012). Seperti wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap tujuh orang warga binaan pemasyarakatan pada studi pendahuluan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin, WBP yang diwawancarai mengakui merasakan *guilty feeling* terhadap orang terdekat, diri sendiri hingga kepada Tuhan. Perasaan tersebut disebabkan mereka telah melakukan perbuatan yang salah baik dimata hukum, norma sosial hingga agama. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan sementara bahwa ada beberapa residivis yang menyesali tindakannya dan berusaha memperbaiki diri dengan mengikuti kegiatan kerohanian, dan aktif dalam kegiatan pelatihan pengembangan diri yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, serta menyesali perbuatan yang mereka lakukan sebelumnya.

Ada perasaan ketakutan yang tidak beralasan yang hadir dalam jiwa (mencekam) bagi orang yang suka berbuat dosa dan ada kepuasan batin, merasa nyaman dan tenang

bagi yang suka berbuat baik. Dalam al-Qur'an disebut dengan gugatan batin (*al-nafsu al-lawwamah*) (Faridah dkk., t.t.-a). *Al-Nafs al-lawwamah* ialah *al-nafs* pertengahan yang mana mengecam manusia yang lalai, yang tidak mentaati perintah Tuhan dan menyesalinya. *Al-Nafs* ini adalah jiwa yang tidak sempurna ketenangannya karena sentiasa bergejolak antara kebaikan dan kejahatan (Mustaffa dkk., 2017). Kepribadian yang labil atau yang disebut dengan nafsu *al-lawwamah* adalah suatu kondisi yang dimana akal mendominasi pada jiwa manusia (Ali, 2016). Allah berfirman dalam Q.S. Hudd/11: 114 yang artinya:

“Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat”

Ayat ini juga menjelaskan bahwasanya perbuatan-perbuatan baik dapat menghapuskan perbuatan-perbuatan buruk dimasa lalu, yang dimana seorang residivis pernah melakukan tindak kejahatan dan kemudian mencoba melakukan kegiatan positif selama di Lembaga Pemasyarakatan dengan mengikuti kegiatan kerohanian, kegiatan pembinaan kepribadian dan lainnya. Mereka beranggapan bahwa apa yang mereka jalani hari ini adalah bentuk lain dari kasih sayang Tuhan dengan cara ini mereka menyadari dan menyesali perbuatan salah yang sudah mereka lakukan, yang secara tidak langsung keluarga dan orang yang mereka sayangi juga berdampak baik secara fisik dan psikisnya, dengan melakukan kegiatan positif rasa penyesalan dan kekecewaan yang mereka rasakan dapat terobati dan hati menjadi tenang dan damai.

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang menarik untuk dibahas di sini adalah “Bagaimana dinamika *guilty feeling* pada narapidana residivis dan termasuk tipe *guilt* seperti apa, serta faktor apa saja yang mempengaruhi *guilty feeling* pada narapidana yang sudah berulang kali menghadapi permasalahan hukum dan melakukan tindak pidana, untuk mengkaji permasalahan di atas secara empiris, peneliti melakukan penelitian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada disiplin keilmuan psikologi, khususnya psikologi forensik mengenai *guilty feeling* pada narapidana residivis, menjadi sumber atau referensi mengenai emosi khususnya *guilty feeling* dalam perspektif psikologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi kita tentang pentingnya *guilty feeling* yang dapat menjadi salah satu langkah preventif untuk menekan

angka kriminalitas hal tersebut disebabkan jika narapidana menyadari kesalahannya dan berkeinginan untuk tidak mengulangi kejahatan kembali, dan penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat dan memberi gambaran serta pengetahuan bagi pembaca dan masyarakat tentang *guilty feeling* pada narapidana residivis.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*). Metode ini dipilih karena memiliki kelebihan seperti memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman secara detail dan mendalam, sangat tepat digunakan untuk mengetahui bagaimana dinamika *guilty feeling* pada narapidana residivis, serta faktor yang mempengaruhinya setelah beberapa kali mendapatkan hukuman atas tindakan kriminal yang dilakukan.

Penelitian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang narapidana dengan kategori residivis, sebelum pemilihan 2 orang subjek tersebut peneliti melakukan pemilihan subjek dari 7 orang residivis kemudian dipilihlah 2 orang subjek, mereka adalah subjek yang memenuhi kriteria yang diinginkan peneliti dan bersedia terlibat dalam penelitian ini dan merupakan WBP yang aktif berkegiatan di LP. Pemilihan subjek menggunakan skala *guilty and shame proneness scale*, merupakan skala yang menilai ciri-ciri emosional yaitu, perasaan bersalah dan malu, skala yang mengukur dengan basis skenario dimana responden membaca tentang situasi yang mungkin dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, yang diikuti oleh reaksi umum terhadap situasi tersebut, dengan reliabilitas internal dan validitas konstruk skala menggunakan sampel penuh, melebihi tolak ukur yang sudah ditentukan sebesar 0,60-, pemilihan subjek juga menggunakan *keyperson* atau rekomendasi dari petugas Lembaga Pemasyarakatan yang dimana petugas melihat kedua subjek yang diambil peneliti merupakan WBP yang berkelakuan baik, aktif berkegiatan positif di LP serta mereka yang akan mendapat pengurangan hukuman (remisi).

Objek dalam penelitian ini ialah *guilty feeling* yang dirasakan narapidana kategori residivis, meliputi bagaimana dinamika *guilty feeling* yang dialami, faktor apa saja yang mempengaruhi *guilty feeling* serta tipe *guilty feeling* yang dirasakan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan dan wawancara semi

terstruktur. Peneliti melakukan wawancara dengan membagi kategori mulai dari menggali masa kecil subjek, religuitas dan moral, *self concept*, pendidikan, pekerjaan, kehidupan pernikahan, kehidupan secara umum subjek, tahap pertama masuk LP, tahap bebas, tahap pengulangan, serta tahap *guilty feeling*. Wawancara dilakukan satu kali pertemuan awal dan satu kali pertemuan khusus menggali hal-hal terkait penelitian, dengan durasi waktu kurang lebih 3 jam, dengan data tambahan dari dokumen dan hasil skala.

Disamping itu, teknik analisis data dengan pengumpulan, reduksi, penyajian data serta penarikan kesimpulan tidak hanya itu data-data yang sudah dianalisis di validasi keabsahannya menggunakan triangulasi data dengan membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara, membandingkan pengakuan subjek sebagai subjek primer dengan subjek sekunder (informan), membandingkan pendapat keluarga, petugas lembaga pemasyarakatan terhadap perilaku *guilty feeling* subjek, membandingkan indikator *guilty feeling* dan perilaku subjek selama di lembaga pemasyarakatan, serta memverifikasi hasil wawancara terhadap dokumen yang mempunyai korelasinya dengan subjek.

Tabel 1

Hasil Temuan Lapangan Subjek Penelitian

Temuan Lapangan	Subjek IW	Subjek MH
Riwayat Masa Kecil	<ul style="list-style-type: none"> • Anak kedua dari lima bersaudara • Sejak kecil subjek IW sudah bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup • IW menganggap kehidupan di masa kecilnya ada merasakan sedih dan senang serta kehidupan masa kecil tidak terlalu banyak yang dipikirkan. • Subjek IW menyelesaikan pendidikan hingga bangku sekolah dasar (SD). • Saat bersekolah subjek IW pernah melakukan pelanggaran yaitu bertengkar dengan sesama teman sekelasnya • IW juga menceritakan bahwa dirinya sering di bully selama bersekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek MH memandang masa kecilnya dengan pandangan bahagia dan menyenangkan • keinginan subjek banyak terpenuhi dan hanya memikirkan tentang permainan. • Subjek MH menyelesaikan pendidikannya sampai jenjang sekolah menengah atas kelas 10 • subjek MH mengambil keputusan besar untuk merantau ke Pulau Jawa. • Di bangku sekolah dasar subjek MH pernah tidak naik kelas • Di masa sekolah subjek MH mengakui sering bolos disebabkan ada mata pelajaran dan guru yang tidak disukainya.
Riwayat Pernikahan dan	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek IW memiliki seorang istri dengan tiga orang anak. • Subjek IW menganggap dirinya 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek MH bercerai dengan istrinya, perceraian tersebut terjadi ketika 3 bulan sebelum

Keluarga	<p>sebagai sosok ayah yang bertanggung jawab, hal itu dipaparkannya karena keinginannya untuk membahagiakan pasangan dan anak-anaknya dengan cara memenuhi semua kebutuhan mereka, untuk mewujudkan keinginan itu IW melakukan pekerjaan dan melupakan batasannya sebagai manusia yang nalurnya mengalami kelelahan, membutuhkan istirahat dan mengalami rasa kantuk, dengan cara mengonsumsi narkoba jenis sabu IW mendapatkan dorongan dan stamina untuk bekerja.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Istri subjek IW mengatakan jika masih tersandung kasus yang sama dan tidak menunjukkan adanya perubahan di dalam diri subjek IW maka rumah tangga mereka di akhiri, ancaman tersebut dilontarkan istri subjek IW karena sudah sangat kecewa dan sedih melihat IW kembali menjalani masa tahanan kembali, disitulah subjek IW merasakan <i>guilty feeling</i> terhadap keluarga khususnya istri dan anak-anaknya, subjek IW beranggapan bahwa apa yang dia lakukan salah dan menyusahkan serta berdampak terhadap keluarga yang dicintainya serta rumah tangganya. 	<p>bebas dari kasus yang pertama subjek MH hadapi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Subjek MH mempunyai 2 orang anak • Subjek MH merahasiakan hukuman yang pertama yang dihadapinya dari anak-anak, kecuali dari pasangan dan ibu kandung dari subjek MH. • Selama di lembaga pemasyarakatan subjek MH hanya dikunjungi oleh ibu, calon istri dan saudaranya. • Saat ini subjek MH sedang dekat dengan salah satu perempuan yang subjek MH kenal di lingkungan rumah. • Subjek MH sempat putus asa dengan kehidupannya, setelah mengenal ibu J (calon istri yang sekarang dekat dengan subjek MH) yang dimana subjek MH berencana akan menikah dengan ibu J pasca bebas dari masa tahanan.
Riwayat Pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan subjek IW sebelum menjalani masa tahanan adalah sebagai sopir truck pengangkut barang muatan besar • setelah bebas dari penangkapan pertama subjek IW sempat membantu istrinya berdagang kemudian kembali menjadi sopir • Subjek IW banyak berinteraksi dengan rekan sesama sopir, dilingkungan ini juga subjek IW 	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan pertama subjek MH adalah sebagai tukang kayu di Gresik kemudian berpindah tempat ke Surabaya masih dengan profesi yang sama kemudian sempat berdagang tembakau, rempah-rempah dan bahan dapur, sempat sebagai penjaga warnet (Warung Internet) hingga kurir pengantar narkoba dan penjual besi serta buah-buahan

	<p>mengenal narkoba jenis sabu dengan alasan sebagai stamina (<i>doping</i>) untuk bekerja.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan rumah subjek IW berada didaerah Sungai Bilu, subjek IW mengatakan menurut pandangannya bahwa lingkungan sekitarnya aman dari tindakan kejahatan 	<p>pernah subjek MH lakukan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Subjek MH tinggal di daerah Antasan Besar Banjarmasin, yang sering di kenal dengan daerah pasar lama. • Subjek MH mengakui di daerah tempat tinggalnya banyak kegiatan yang terjadi mulai dari pasar, warung makan, tempat karaoke hingga transaksi jual beli narkoba. Lingkungan yang mendukung dan ada keinginan untuk terus mengonsumsi narkoba membuat MH menjadi pecandu
--	--	---

H a s i l

Manusia ketika bertindak dan berperilaku tentu ada motif dan latar belakang melakukannya. Sama hal yang dilakukan kedua subjek dalam penelitian ini, yang memutuskan untuk mengulangi kesalahannya kembali. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek IW bahwa latar belakang menggunakan atau penyalahgunaan narkoba golongan 1 jenis sabu-sabu ialah sebagai *doping* (berupa obat untuk meningkatkan stamina) hal itu dilakukan karena profesi subjek IW seorang sopir muatan besar membuat subjek IW menggunakan sabu-sabu sebagai salah satu alat untuk meningkatkan stamina dan menahan kantuknya ketika di perjalanan. Sedangkan subjek MH mengatakan dengan mengonsumsi narkoba ada perasaan nyaman dan senang, perasaan senang yang berkelanjutan selama reaksi dari narkoba yang dikonsumsi masih ada dengan durasi kurang lebih dua sampai tiga jam. Hal tersebut karena efek samping dari narkoba, Efek yang ditimbulkan dari pemakaiannya yaitu membuat pemakainya mampu melupakan permasalahan dan membuat terbang hingga akhirnya menimbulkan ketagihan. Subjek MH juga mengedarkan narkoba untuk pemasukannya dan untuk membeli barang tersebut untuk digunakan kembali. Keadaan lingkungan yang mendukung dan teman-teman MH yang juga sesama pengguna membuat MH lagi dan lagi menggunakan narkoba selain

sebagai sarana penghilang stress, narkoba juga sebagai salah satu sumber pemasukan subjek MH.

Setelah menjalani masa tahanan yang kedua, kedua subjek IW dan MH menyadari kesalahannya dan memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Ada perasaan *guilty feeling* yang dirasakan kedua subjek hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor dari faktor internal hingga eksternal, seperti subjek MH banyak mengalami perubahan dengan mendekati diri dengan memperbanyak amalan dan kegiatan positif di LP salah satunya aktif di kegiatan keagamaan dan rutin membaca al-qur'an, yang mana sebelumnya subjek MH mengakui sangat jarang melakukan kegiatan tersebut. Adapun *guilty feeling* yang dirasakan subjek IW menyebabkan subjek IW menjadi pribadi yang berbeda dari sebelumnya secara signifikan dan hal itu diakui oleh orang terdekat subjek IW dan petugas LP yang memang mengetahui keseharian subjek IW selama di LP, subjek IW banyak mengalami perubahan dengan mendekati diri dengan memperbanyak amalan dan kegiatan positif di LP. Salah satunya subjek IW aktif di kegiatan keagamaan dan merupakan salah satu imam di Lembaga Pemasyarakatan tersebut.

Salah satu indikator *guilty feeling* adalah bertanggung jawab atas tindakan negatif yang sudah di alami sebelumnya. Subjek MH memaparkan apa yang sudah dilakukannya ada konsekuensi dan resiko yang di hadapi dan harus siap dengan hal itu, dengan mengonsumsi dan mengedarkan narkoba yang merupakan perbuatan melanggar hukum maka subjek MH juga harus menerima dirinya menjalani masa tahanan di LP. Perasaan menyesal subjek MH didasari atas kesalahannya yang mungkin menyakiti orang terdekat, dan keinginan untuk menjadi pribadi lebih baik lagi untuk membina keluarga baru merupakan harapan subjek MH. Subjek MH memiliki motivasi untuk kembali berkumpul dengan keluarganya membangun kebahagiaan dan keinginan untuk bersama-sama lagi dalam menjalani kehidupan.

Merasakan perasaan menyesal juga dialami subjek IW dan mengakui kepada peneliti. Perasaan menyesal Subjek IW didasari atas kesalahannya yang mungkin menyakiti orang terdekat subjek IW yaitu, istri dan anak-anaknya sosok subjek IW yang ingin menjadi ayah yang bertanggung jawab dengan keluarga membuat hal tersebut membebani sehingga berbagai cara subjek IW lakukan untuk mendapatkan sosok tersebut dengan bekerja dengan giat dan melupakan keterbatasannya sebagai manusia yang bisa saja

merasa lelah dan munculnya rasa kantuk yang merupakan sifat alamiah manusia, untuk mengatasi hal tersebut subjek IW mengonsumsi narkoba jenis sabu guna menghilangkan kantuk dan menambah staminanya. Subjek IW memiliki motivasi untuk membahagiakan istri dan anak-anaknya dengan menunjukkan perubahan dan usaha untuk memperbaiki diri kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

Subjek IW memaparkan bahwa ia merasa bersalah dengan keluarga khususnya terhadap pasangan dan anak-anaknya. Sedangkan subjek MH merasakan *guilty feeling* terhadap dirinya sendiri karena sudah mendzhalimi dirinya dan berakibat kepada subjek MH yang harus menjalani masa tahanan. Subjek MH menyadari apa yang dilakukannya salah dan merasakan bahwa yang dilakukan selama ini tidak ada hasil atau tidak menguntungkan bahkan sebaliknya subjek MH harus menjalani masa tahanan dan membuat orang terdekat juga terdampak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin diketahui tentang dinamika *guilty feeling* yang dirasakan kedua subjek yaitu IW dan MH yang merasakan *guilty feeling* setelah menjalani masa tahanan untuk kedua kalinya. Adanya perubahan subjek terlihat secara signifikan menurut pemaparan salah satu petugas LP yang dimana mereka menyadari kesalahan yang dilakukan dan mencoba bertanggung jawab atas apa yang sudah mereka perbuat sebelumnya. Orang terdekat subjek juga mengatakan hal yang sama ada perubahan yang terlihat dari diri subjek.

Kedua subjek memiliki persamaan ingin menjadi pribadi yang lebih baik setelah melakukan kejahatan kembali, merasa sudah mengecewakan orang terdekat dan kehilangan kepercayaan mereka, kedua subjek juga mencoba memperbaiki diri dengan cara melakukan hal positif selama di LP, aktif berkegiatan dan mengisi waktu luang dengan melakukan perubahan kearah spiritual dengan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan beribadah.

Pembahasan

Menjadi narapidana dapat menjadi stresor kehidupan bagi yang menjalaninya (Yulia, Shanty 2017) tidak menutup kemungkinan narapidana residivis yang kembali menjalani hukuman juga mengalaminya. Setelah menjalani masa tahanan untuk kedua kalinya yang dimana kehidupan di lembaga pemasyarakatan sangat berbeda jauh dengan kehidupan kedua subjek sebelumnya disebabkan narapidana mengalami kehilangan kebebasan,

sehingga memunculkan berbagai macam respon psikologis dan fisik. Dalam jurnal Studi Insania yang dilakukan oleh Yulia dan Shanty menyebutkan bahwa kehidupan di lembaga pemasyarakatan tentu mengalami keadaan yang jauh berbeda dengan kehidupan dimasyarakat pada umumnya, yang mana keadaan tersebut mempengaruhi penyesuaian fisik juga mempengaruhi aspek psikologis seperti aspek kognitif (pola pikir daya tangkap), afektif emosi perasaan), sosial (hubungan interpersonal dengan orang lain) dan psikomotor (tingkah laku) (2017).

Dinamika Guilty Feeling Narapidana Residivis

Akibat dari pemikiran subjek IW yang memiliki pandangan dan persepsi bahwa telah membebani keluarga dan mengecewakan orang terdekatnya muncullah perasaan menyesal atas tindakan yang sudah dilakukannya. Selama ini tindakan dan keputusan untuk mengonsumsi narkoba yang berawal dari ajakan rekan sesama sopir untuk menunjang kinerjanya dalam bekerja berawal hanya sebagai *doping* hingga berujung pada kecanduan narkoba jenis sabu-sabu. Subjek IW juga sempat mengalami kehilangan minat dalam berkegiatan munculnya rasa malas dan emosi yang tidak stabil mulai dari rasa sedih, merasa gagal dan mengecewakan orang tersayang hingga subjek IW memutuskan untuk kembali memperbaiki kehidupannya dengan bertanggung jawab atas kesalahan yang sudah diperbuat, berjanji kepada diri sendiri dan pasangannya untuk menjadi pribadi lebih baik lagi dari sebelumnya, hal itu terlihat dari hasil observasi petugas LP yang mengatakan ada perubahan yang signifikan terjadi kepada subjek IW yang awalnya banyak mengurung diri di blok hingga saat ini subjek IW aktif berkegiatan di bidang keagamaan sebagai petugas mesjid, menjadi imam dalam sholat selama di LP aktif dalam kegiatan mengajarkan sesama WBP bersholawat dan kegiatan positif lainnya.

Hal preventif yang dilakukan Subjek IW selama di LP juga dilakukan untuk menghindari terjadinya tahap pengulangan yang kemungkinan akan terjadi jika subjek IW tidak antisipasi seperti melakukan usaha dengan menghindari lingkungan atau orang yang terindikasi masih menggunakan narkoba selama di LP serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan melakukan ibadah secara rutin baik ibadah wajib ataupun sunat untuk menghindari perasaan was-was yang muncul dan tetap berkeyakinan bahwa hanya dengan Allah SWT yang dapat melindungi dirinya dari hal-hal negatif disertai dengan usaha dan keyakinan untuk tidak lagi menggunakan narkoba.

Dalam Islam, Penyembuhan jiwa dari pada rasa berdosa dan *guilty feeling* adalah melalui pintu taubat dengan sebenar-benarnya karena dengan dosa itu, seseorang akan senantiasa cemas dan tegang. Proses taubat ini sebenarnya adalah usaha pengosongan diri dari pada nilai-nilai kejahatan (Takhalli) (Rajab, 2010).

Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S At-Tahrim/66: 8)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَأَغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: “Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Dengan bertaubat, seseorang akan memperoleh kelegaan batin karena dia merasa pengakuan dosa dan penyesalannya didengar, diperhatikan dan diterima oleh Allah SWT, serta memperoleh ampunan dan kasih sayang dari-Nya. Taubat yang diimbangi dengan amalan-amalan baik, akan membebaskan seorang dari kecemasan dan kegelisahan yang terdapat dalam dirinya (Rajab, 2010). Sama halnya yang subjek IW rasakan setelah dirinya mendekati diri kepada Tuhan ada perasaan nyaman dan kelegaan batin yang dirasakan IW.

Adapun Subjek MH tergoda dengan jumlah uang yang banyak dan kenikmatan narkoba akan tetapi kenikmatan tersebut tidak ada hasilnya malah berujung penangkapan kembali dan menjalani masa tahanan untuk kedua kalinya. Selama menjalani masa tahanan, yang dimana di dalam lembaga pemasyarakatan membuat kehidupan subjek MH berubah drastis, kehidupan LP penuh dengan aturan dan tata tertib berbanding terbalik dengan kehidupan sebelumnya yang bebas melakukan apa saja, semua serba di atur dan tidak bisa seandainya sendiri, selama di lembaga pemasyarakatan muncullah pemikiran dan persepsi

dari subjek MH yang sudah membuat zholim diri sendiri dan membebani orang terdekat khususnya orang tua dan saudara-saudaranya. Allah berfirman dalam Q.S Ali-Imran/3: 135 menjelaskan tentang manusia yang sudah menzholimi dirinya kemudian memohon ampunan kepada Allah SWT.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ إِلَّآ اللَّهُ وَلَمْ

يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui”

Subjek MH menyesali perbuatannya selama ini akibat tindakan yang dilakukannya subjek MH harus berpisah dengan anak-anaknya, kehilangan kepercayaan saudara-saudaranya, dan kehilangan kebebasan. Subjek MH menyadari perbuatan yang dilakukannya salah dan menyakiti diri sendiri serta orang sekitar perasaan penyesalan yang muncul saat masa tahanan kedua ini sangat dirasakan subjek MH, perasaan yang berbeda saat penangkapan pertama yang dimana perasaan itu membuat subjek MH sadar sudah sangat terlena bahkan kembali mengulangi kesalahannya yang berakibat kehilangan kepercayaan orang sekitar.

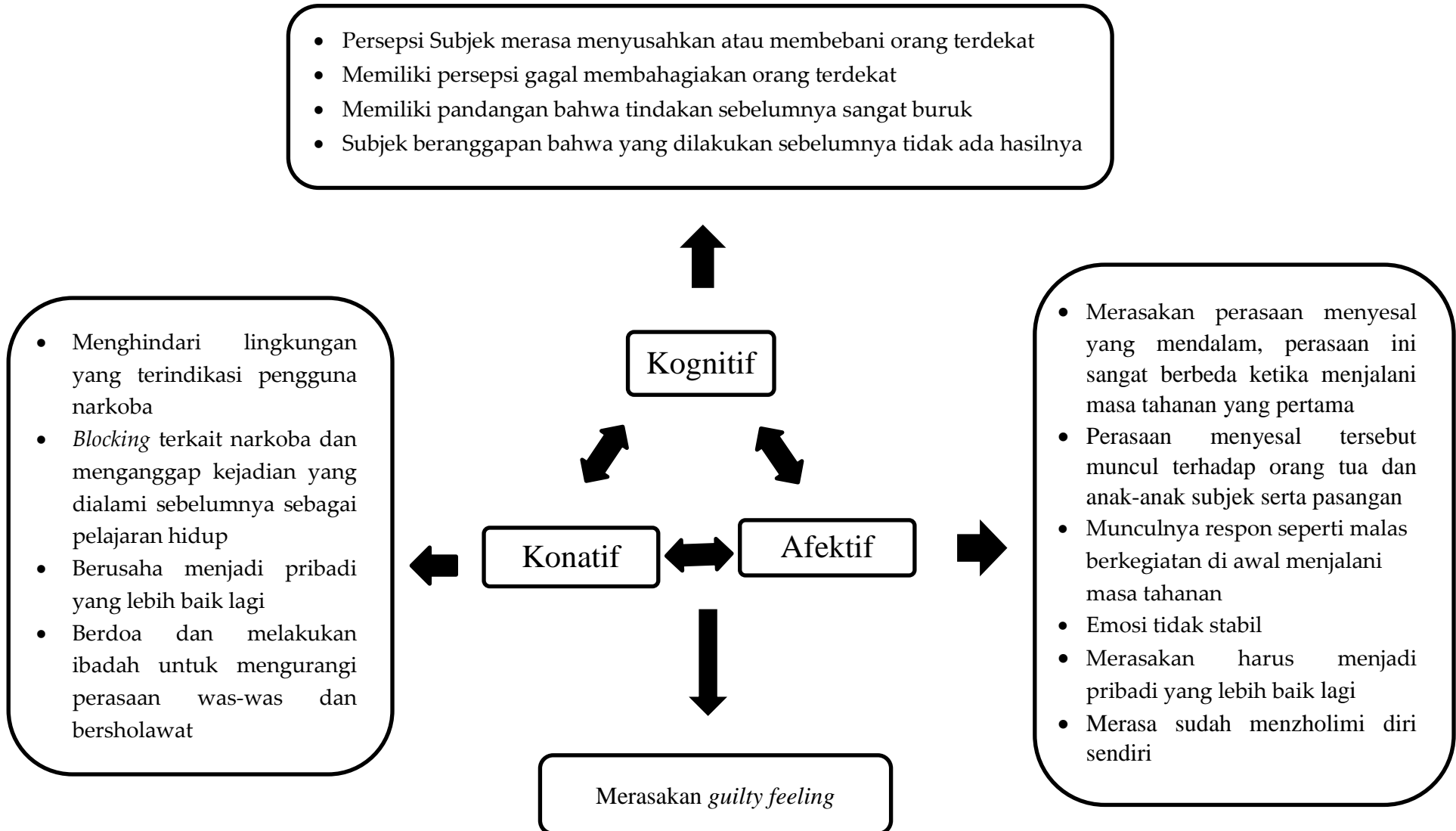
Subjek MH mengatakan untuk berhenti berhubungan dengan dunia sebelumnya dengan tidak menemui orang-orang yang di masa lalu para pengedar dan pemakai narkoba, dan menjadikan kejadian masa lalu sebagai pelajaran hidup yang sangat berharga. Subjek MH ingin memulai kehidupan baru dengan keluarga baru yang akan di binanya pasca bebas dari masa tahanan, keinginan untuk menikah subjek MH sampaikan kepada peneliti, motivasi untuk bekerja dengan pekerjaan halal juga menjadi rencana subjek MH ke depannya, ingin fokus dengan anak-anak dan pasangannya menjalin kembali hubungan dengan keluarga yang harmonis.

Perasaan menyesal yang dirasakan kedua subjek menjadikan kedua subjek memperbaiki perilaku dan kehidupannya, respon psikologis seperti merasa cemas dan khawatir serta perasaan mengecewakan orang terdekat membuat subjek menunjukkan

dirinya mencoba kembali membangun kepercayaan orang-orang terdekatnya, mengisi kekosongan hati dengan aktif mendengarkan ceramah selama di LP dan mengisi kegiatan positif serta berkelakuan baik terhadap sesama narapidana dan petugas menunjukkan keinginan untuk berubah dari sebelumnya ada tiga aspek yang peneliti fokuskan untuk melihat dinamika psikologis *guilty feeling* yang dirasakan kedua subjek, untuk lebih jelasnya peneliti paparkan dengan bagan sebagai berikut:

Bagan 1

Dinamika Guilty Feeling Narapidana Residivis Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin



Gambaran Tipe Guilty Feeling Narapidana Residivis

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa kedua subjek menjalani masa tahanan disebabkan melanggar hukum tertulis yaitu pasal 127 ayat 3 UU Narkotika Golongan 1 (ganja, sabu-sabu, kokain, opium, heroin dll) bagi diri sendiri dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 tahun. Adanya peristiwa pelanggaran hukum baik secara tertulis maupun tidak tertulis berujung kepada individu yang melanggarnya akan merasakan *guilty feeling*. Menurut Narramore dan Counts Perasaan *guilty feeling* tersebut dikatakan sebagai rasa bersalah objektif (Bruce Narramore & Bill Counts, 1974). Subjek IW mengatakan dan mengakui asal mula mengonsumsi narkoba karena pengaruh dari ajakan salah satu rekan sopirnya, melihat kondisi IW yang sering mengantuk, sehingga temannya tersebut menawarkan narkoba jenis sabu sebagai salah satu penunjang agar meminimalisir rasa kantuk dan dapat meningkatkan staminanya.

Sama halnya yang dilakukan subjek MH, subjek MH menjalani masa tahanan sebanyak dua kali dengan kasus yang sama akan tetapi menjalani masa tahanan dengan lembaga pemasyarakatan yang berbeda. Subjek MH mengakui bahwa sudah kecanduan narkoba hingga berani mengedarkan barang tersebut juga karena tergiur hasil yang fantastis dan membeli narkoba untuk dikonsumsi kembali.

Kedua subjek (IW dan MH) juga menyadari akan kurangnya pemahaman dari sisi agama serta iman yang kadang naik turun membuat kedua subjek kembali tergoda dengan bujuk rayu nafsunya, Allah berfirman dalam Q.S Al-Qasas/28: 50

فَإِنْ لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا

يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”

Q.S Al-Qasas/28: 50 diatas menjelaskan bahwa dampak yang akan dialami manusia jika mengikuti hawa nafsunya maka menjadikan dirinya menjadi manusia yang tersesat. Kontrol diri yang lemah merupakan ketidakmampuan manusia dalam mengendalikan hawa nafsunya sehingga manusia tersebut lebih banyak dikendalikan nafsunya yang dalam Islam disebut sebagai sifat hewan (*bahimiyah/hayawaniyyah*) (Faridah dkk., t.t.-a).

Akibat dari perbuatannya subjek IW menjadikan pribadinya yang lupa diri dan meninggalkan semua perintah Tuhannya, melupakan keterbatasannya sebagai manusia biasa dan menjadikan narkoba sebagai penolongnya, menganggap narkoba sebagai jalan alternatif untuk menutupi keterbatasannya sebagai manusia hingga berdampak pada kehidupannya yang harus kembali menjalani masa tahanan di lembaga pemasyarakatan. Merasakan sudah menjalani masa tahanan untuk kedua kalinya membuat subjek MH menyadari apa yang dilakukannya salah serta kurangnya ilmu agama dan ketidakinginan memahaminya membuat subjek MH terjerumus dan tidak bisa mengontrol semua keinginannya.

Dimensi psikologi manusia, hati, roh, nafsu dan akal, memerlukan pembinaan dan bimbingan dan pengembangan, agar selalu berada dalam jalan yang benar. Kepatuhan pada aturan Allah SWT harus dibina agar manusia mempunyai jiwa yang bermanfaat bagi kemaslahatan hidupnya (Rajab, 2010). Dalam firman Allah Q.S Al-Hajj/22: 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُون لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ

تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”

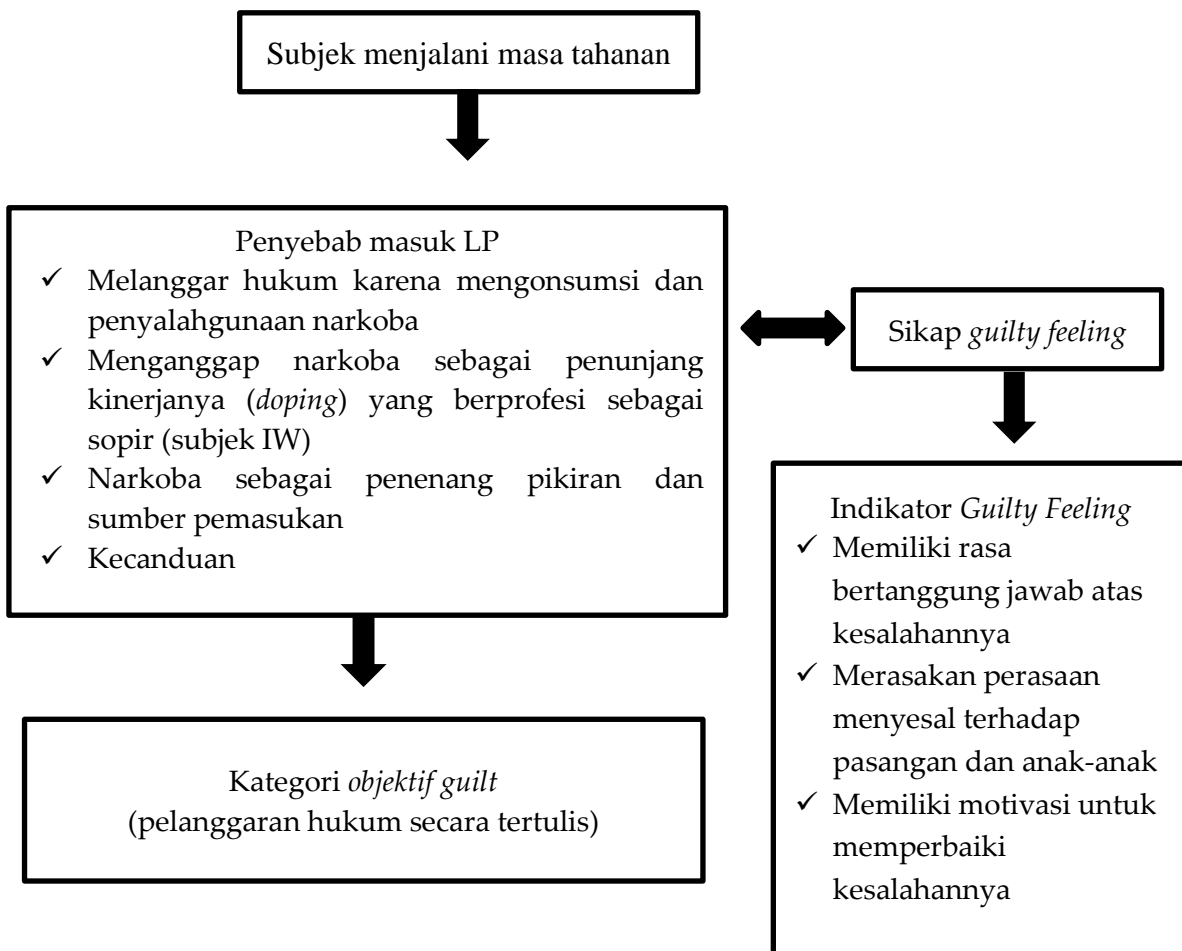
Upaya kesadaran dari dosa dan kesalahan, mendorong individu tersebut untuk berlaku baik dan beramal saleh. Seseorang harus benar-benar memahami dirinya sebagai berdosa karena itu dia menyesalinya dengan taubat yang murni (taubat nasuha) dan tidak ada keinginan untuk mengulangnya kembali serta menjaga diri dari hal-hal yang dilarang agama.

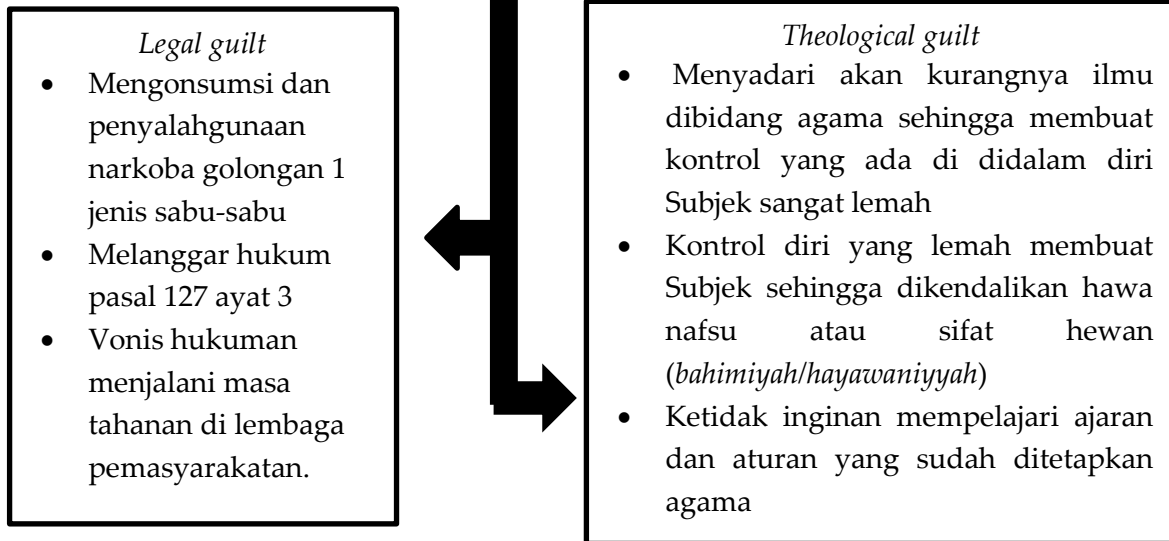
Melihat dari kasus yang dilanggar kedua subjek yang melanggar kasus tertulis dan diadili secara hukum dengan menjalani masa tahanan dan merasakan perasan bersalah hal tersebut merupakan *legal guilt* dan kedua subjek juga mengakui minimnya pengetahuan agama yang ada dalam diri sehingga menjadikan mereka kehilangan kontrol diri dan melanggar aturan agama hal tersebut merupakan perasaan bersalah tipe *theological guilt*.

Skema 1

Gambaran Kategori *Guilty Feeling* Narapidana Residivis Lembaga Pemasyarakatan

Kelas II A Banjarmasin





Faktor Penyebab Guilty Feeling Narapidana Residivis

Subjek IW dan MH menyatakan pemicu utama munculnya *guilty feeling* dari dalam diri (internal) yakni adanya kesadaran mengenai kekecewaan yang dirasakan oleh orang-orang terdekatnya. Munculnya perasaan mengecewakan orang terdekat seperti orang tua (ibu) dan saudara-saudaranya dan pasangan.

Ajaran selama di lembaga pemasyarakatan juga menjadi faktor pendorong munculnya *guilty feeling* subjek IW dan MH yang mana sebelumnya nasehat yang didapat hanya sebatas informasi dan untuk tidak untuk diamalkan, dan lingkungan subjek selama di LP yang mana subjek berusaha menghindari lingkungan yang membawa dirinya kearah negatif sebisa mungkin subjek hindari. Ajaran yang didapat subjek, bahkan saat di lembaga pemasyarakatan membuat subjek mendalami ilmu agama dengan rutin mengikuti ceramah agama membuat subjek menyadari kesalahannya, dan lingkungan sekitar subjek yang terus memberikan dukungan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Penelitian ini memaparkan bagaimana dinamika *guilty feeling* yang dihadapi narapidana residivis bagaimana kedua subjek kembali membangun kepercayaan orang terdekat dengan melakukan kegiatan positif selama di LP, berusaha bertanggung jawab dengan kesalahan yang dilakukan sebelumnya hingga berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan di LP, selain itu penelitian ini juga mengungkapkan faktor serta tipe

guilt yang dirasakan subjek sehingga bisa melakukan langkah preventif guna menekan kemungkinan narapidana mengulangi kesalahannya.

Kesimpulan

Subjek dalam penelitian ini merupakan narapidana residivis yang mengalami *guilty feeling*, rasa sesal yang mendalam karena mengecewakan orang-orang terdekat membuat kedua subjek merasa termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik ke depannya. Hal ini ditunjukkan dengan secara rutin mengikuti kegiatan positif yang ada di Lembaga Pemasyarakatan.

Kedua subjek mengalami objektif *guilt* yaitu perasaan bersalah yang disebabkan melakukan pelanggaran hukum, yang berakibat pada menjalani masa tahanan, hal tersebut masuk ke dalam kategori *legal guilt*. Disamping itu subjek menyadari dan memahami bahwa pengetahuan agama yang sangat minim sehingga berakibat pada melanggar hukum-hukum atau ketentuan agama yang dianutnya, hal ini dikategorikan sebagai *theological guilt*.

Adapun faktor penyebab munculnya *guilty feeling* dari subjek adalah munculnya perasaan mengecewakan orang terdekat seperti orang tua (ibu), pasangan serta anak-anak mereka disebabkan hubungan dekat yang terjalin.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga menjadi salah satu penyebab munculnya *guilty feeling* pada subjek, adanya konsep moral benar dan salah serta ajaran dari orang tua dan lingkungan juga mempengaruhi *guilty feeling* yang dirasakan subjek.

Saran

Disarankan untuk subjek penelitian yang merupakan seorang residivis hendaknya tetap mempertahankan kegiatan positif yang sudah dilakukan selama di lembaga pemasyarakatan maupun pasca bebas nanti, tetap membentengi diri dan menanamkan konsep dan pandangan bahwa apa yang dikerjakan sebelumnya merupakan tindakan salah dan tidak seharusnya dilakukan lagi. Narapidana residivis hendaknya diberikan pembinaan dan bimbingan lebih intensif serta dukungan sosial, sebagai persiapan pasca bebas nanti menghadapi

lingkungannya, karena sangat berpengaruh terhadap narapidana untuk menemukan konsep spiritual yang berdampak pada sudut pandang dan perilaku dimasa mendatang.

Untuk peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian terkait *guilty feeling* dengan metode yang tepat seperti penggunaan alat tes dan skala pengukuran yang sesuai bisa juga dengan menggunakan alat tes psikologi yang mengungkapkan kepribadian dengan lengkap maupun wawancara kognitif yang mendalam. Hal tersebut berguna untuk mengungkap kondisi-kondisi internal yang ada di dalam diri residivis yang mengalami *guilty feeling*. Dalam hal wawancara subjek disarankan untuk peneliti selanjutnya meminta ruangan privasi agar subjek dapat leluasa menceritakan permasalahannya, dan proses pengambilan data dalam hal mengatur janji dengan subjek juga harus diatur sedemikian rupa mengingat subjek seorang WBP memiliki kegiatan tersendiri dari pagi jam 8 sampai jam 4 sore.

Referensi

- Agung Pambudi, R. B. S. (2016). Pengaruh Sistem Pembinaan Di Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Pidana Dengan Peningkatan Jumlah Narapidana Residivis (Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang). *Diponegoro Law Journal*, 5(3), 1–17.
- Ali Amran, 1976-. (2003). *Faktor sosio demografis yang mendorong terjadinya residivisme: (Studi terhadap 30 narapidana yang bersetatus residivis di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang Jakarta)*.
- Ali, M. (2016). Hakekat Kepribadian dalam Psikologi Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(01), 37–50.
- Ali, M. (2016). Hakekat Kepribadian dalam Psikologi Islam. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(01), 37–50.
- Cryder, C. E., Springer, S., & Morewedge, C. K. (2012). Guilty feelings, targeted actions. *Personality & Social Psychology Bulletin*, 38(5), 607–618.
- Data Terakhir Jumlah Penghuni Per-UPT pada Kanwil. (t.t.-a). Diambil 31 Mei 2021, dari <http://smslap.ditjenpas.go.id/public>
- Faridah, D. H. S., Ag, M., & Suriadi, D. A. (t.t.-a). *Hubungan Sikap Keagamaan Dengan Perasaan Bersalah Pada Remaja Akhir*. 60.
- Mustaffa, N. N. M., Basir, A., & Awang, J. (2017). *Faktor Dalaman Dalam Pembentukan Tingkah laku Beragama Menurut al-Ghazali dan Sigmund Freud*. 4, 8.
- Narramore, B., & Counts, B. (1974). *Guilt and freedom*. Vision House Publishers.
- Rajab, K. (2010). Psiko Spiritual Islam: Sebuah Kajian Kesehatan Mental Dalam Tasawuf. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 10(0), 139–159.

- Setiawan, H. E., & Sakti, H. (2019). Penemuan Makna Hidup Pada Residivis Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 40–48.
- Setyonugroho, T. (2010). *Guilty Feeling Pada Residivis* [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Tomar, S. (2013). *The Psychological effects of Incarceration on inmates: Can we Promote Positive Emotion in inmates. Undefined.*
- Utami, R. R., & Asih, M. K. (2016). Konsep Diri dan Rasa Bersalah pada Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Kutoarjo. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 84–91.
- Hairina, Yulia dan Shanty Komalasari, “Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II Karang Intan, Martapura, Kalimantan Selatan,” *Jurnal Studia Insania* 5, No. 1 (Mei 2017) 99, 103.

Submit	Review	Revisi	Diterima	Publis
08-06-2020	28-06-2020	30-06-2021	15-07-2021	08-02-2022

Wafa Yuzayyina Maghfirah, Mulyani, Mahdia Fadhila
Progran Studi Psikologi Islam
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
 Email : wafayuzayyina@gmail.com